

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF
ANAK USIA 6 TAHUN DI TK DHARMA WANITA TANJUNGREJO**

SKRIPSI



Oleh:

Della Nurcita Apriana

NIM. 303200043

Pembimbing:

Dony Rano Virdaus M.I.Kom

NIP. 199206172020121017

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2024

ABSTRAK

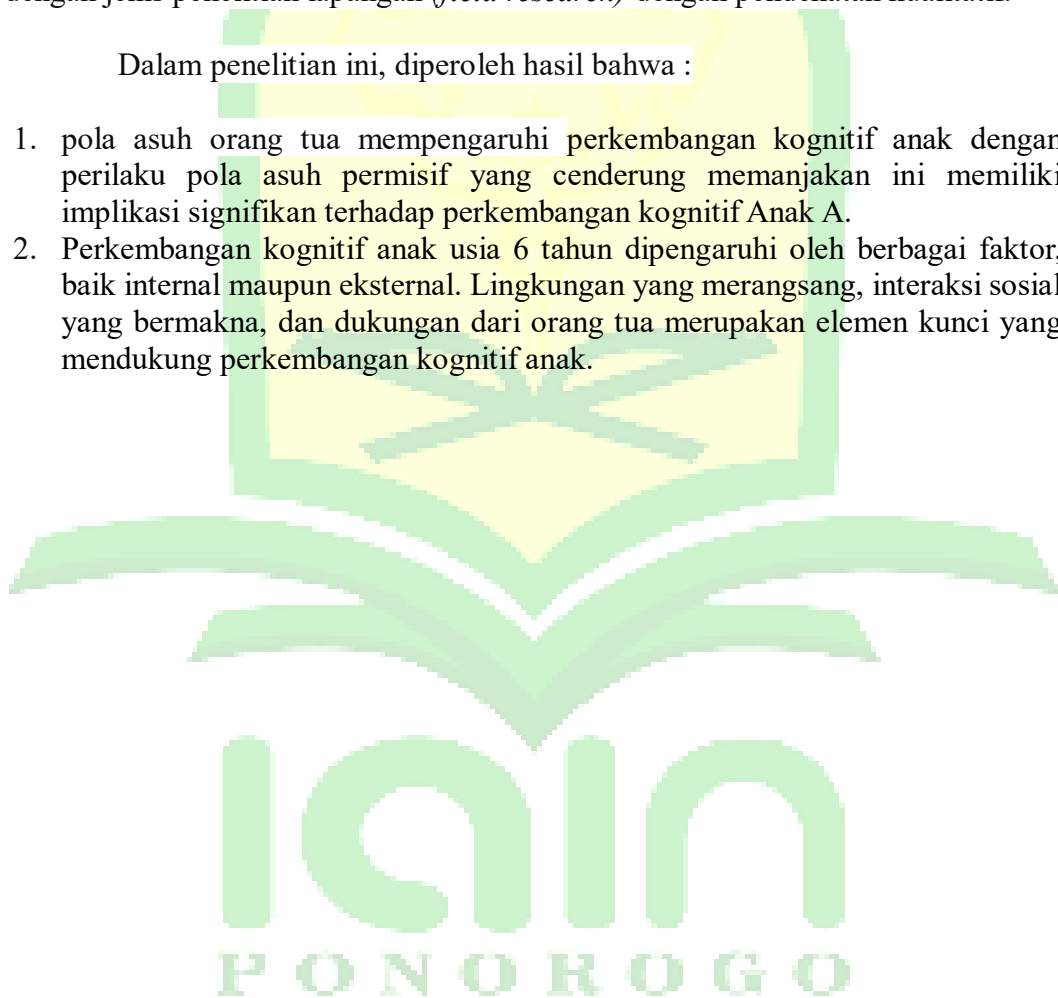
Apriana, Della Nurcita. 2024. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Tanjungrejo. Skripsi Program Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dony Rano Virdaus, M.I.Kom

Kata Kunci: Pola asuh, Perkembangan kognitif, TK Dharma Wanita Tanjungrejo

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 Tahun Di TK Dharma Wanita Tanjungrejo, dan untuk mengetahui Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 Tahun Di TK Dharma Wanita Tanjungrejo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa :

1. pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan kognitif anak dengan perilaku pola asuh permisif yang cenderung memanjakan ini memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan kognitif Anak A.
2. Perkembangan kognitif anak usia 6 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Lingkungan yang merangsang, interaksi sosial yang bermakna, dan dukungan dari orang tua merupakan elemen kunci yang mendukung perkembangan kognitif anak.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Della Nurcita Apriana
NIM : 303200043
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak
Usia 6 Tahun Di TK Dharma Wanita Tanjungrejo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Bimbingan Penyuluhan Islam



Muhammad Nurdin, M.Ag

NIP. 197604132005011001

Ponorogo, 1 April 2024

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi

Dony Rano Yirdaus M.I.Kom

NIP. 199206172020121017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Della Nurcita Apriana
NIM : 303200043
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak
Usia 6 Tahun Di TK Dharma Wanita Tanjungrejo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 3 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juni 2024

Tim penguji:

- | | |
|-----------------|--------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi |
| 2. Penguji 1 | : Muhamad Nurdin, M.Ag |
| 3. Penguji 2 | : Dony Rano Virdaus M.I.Kom |

Ponorogo, 10 Juni 2024
Mengesahkan
Dekan

Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 1968061998041002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Della Nurcita Apriana
NIM : 303200043
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif
Anak Usia 6 Tahun di TK Dharma Wanita Tanjungrejo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2024

Penulis,



Della Nurcita Apriana

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Della Nurcita Apriana
NIM : 303200043
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak
Usia 6 Tahun Di TK Dharma Wanita Tanjungrejo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima atas perbuatan saya.

Ponorogo, 1 April 2024



Della Nurcita Apriana

NIM. 303200043

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini secara umum bertujuan untuk memberikan stimulasi atau rangsangan perkembangan bagi manusia. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Mengingat masa usia dini merupakan masa yang sangat potensial untuk dikembangkan berbagai potensinya, maka pada masa ini saat yang tepat bagi anak untuk memperoleh stimulasi pendidikan. Stimulasi pendidikan ini diharapkan akan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak seperti aspek perkembangan moral-agama, fisik motorik, sosial-emosional, bahasa, termasuk aspek perkembangan kognitif.²

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang

¹ Yenti, Yesni, and Amran Maswal. "Pentingnya peran pendidik dalam menstimulasi perkembangan karakter anak di PAUD." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.1 (2021): 2045-2051.

² Siska Nopayana, Deti Rostika, Helmi Ismail, *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Beserta Lambang Bilangan Pada Anak Melalui Media Papan Fanel Modifikasi*, Antologi UPI, Volume, Nomor, Juni, 2015, h 4

menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.³

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, sehingga dapat berikir. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Kognitif memiliki peran penting bagi perkembangan hidup anak dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang karena hampir semua hal yang dilakukan dalam hidup ini berhubungan dengan kognitif.⁴

Perkembangan anak adalah semua aspek perkembangan individu, antara lain fisik, kognitif, emosi, sosial, moral dan minat. Bahwasanya kehidupan anak yang berada di TK Dharma Wanita Tanjungrejo menunjukkan adanya hambatan dalam perkembangan kognitifnya. Hambatan yang terjadi pada salah satu aspek dalam keterbatasan kemampuan kognitif anak yang mengalami keterbelakangan mental akan mengakibatkan hambatan pada keterampilan berfikirnya. Perkembangan kognitif anak berhubungan dengan kemampuan otak, sehingga berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan atau intelegensi seorang anak.⁵

³ Juliana, Ratih, and Dian Miranda. "Peningkatan Perkembangan Kognitif Melalui Metode Eksperimen Di TK Islam Raudhatul Muhtadin Pontianak Selatan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 5.10 (2010).

⁴ Filtri, Heleni. "Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di tinjau dari tingkat pendidikan ibu di PAUD kasih ibu kecamatan rumbai." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.2 (2018): 169-178.

⁵ Zulfa, Indana. *Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget di TK Nafilah Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Perkembangan kognitif anak pada kenyataannya yang melibatkan dalam proses membaca, belajar, berpikir, menalar dan memecahkan masalah, hingga mengingat. Proses perkembangan kognitif anak, seperti yang peneliti temukan dalam kegiatan proses belajar membaca, bahwasanya anak belum mampu mengingat beberapa huruf abjad seperti (b, d, f, g, j, k, l, p, q), selain itu anak hanya menyampaikan sesuai yang dia ingat dalam huruf abjad. Melainkan kemampuan dalam proses konsep-konsep matematika dasar seperti belajar menghitung anak masih belum mampu menguasai bagaimana cara berhitung, dan bagaimana cara menghitung angka bilangan. Anak dapat menghitung bilangan angka 1 sampai 20 saja, akan tetapi tidak sesuai dengan urutan bilangan angka 1 sampai 20 dengan tuntas.⁶

Perkembangan anak pada dasarnya adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam seluruh dimensi yang ada dalam diri anak, baik dimensi fisik, dimensi sosial, dimensi emosi, kognitif (berpikir) dan dimensi spiritual. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ada dari orang tua (genetik) dan ada faktor lingkungan seperti faktor asupan gizi yang diterima, serta faktor psikologis.⁷

Dan seharusnya perkembangan kognitif merupakan kemampuan pikir yang meliputi kemampuan kecerdasan yang sederhana ialah mengingat, penerapan pengertian, mengetahui sebab dan akibat suatu kejadian,

⁶ Ibu Guru S, Hasil Wawancara, Ponorogo 18 Februari 2024

⁷ Ifalaha, Darah, and Zetia Madu Retno. "Faktor Perkembangan Motorik dan Perkembangan Kognitif Anak: Literature Review." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 11.3 (2023): 707-714.

kemampuan pemecahan masalah dan penghafalan. Tahap pra-operasional adalah tahap perkembangan kognitif prasekolah berada anak mulai mengembangkan proses berpikir dan mempunyai kecakapan motorik, anak mengenal warna-warni, dapat memberitahuakan nama, tempat tinggal, umur, bersepatu sendiri, mengenali angka, mampu membilang 1 sampai 20, menggambar persegi juga menulis nama. *Hereditas* dan lingkungan yaitu dua faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif. Lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif adalah keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga yang mempengaruhi diantaranya ialah pola asuh.⁸

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua tentang hasil observasi mengenai pola asuh yang diberikan kepada anak dengan memanjakan dapat menimbulkan efek terhadap kognitif anak. Dampak memanjakan anak seperti memberikan uang saku sekolah yang terhitung lebih banyak dibanding teman sebayanya dan juga dibelikan sepeda oleh orang tuanya berakibat menghambat minat belajar anak tersebut. Hal ini dikarenakan uang saku yang diberikan oleh orang tua sang anak menjadi di straksi belajar, anak akan mengutamakan keinginan nya untuk membelanjakan uang saku nya, selain itu juga sepeda yang diberikan oleh sang ayah menjadikan anak tidak ingin untuk belajar.⁹

⁸ Zulfa, Indana. "Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget di TK Nafilah Malang," Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

⁹ Ibu Inisial D, Hasil Wawancara, Ponorogo, 17 Februari 2024

Kedua, sang bapak yang memiliki peran sebagai kepala keluarga justru tidak dapat memfilter dengan mengalihkan perhatian yang ia berikan kepada anak dan tidak pernah membatasi apapun perilaku anak. Sang bapak yang seharusnya menjadi pembimbing pertama bagi anaknya malah lalai dalam tugas mengarahkan anak mengenai perilaku baik dan buruk. Sedangkan ibu dari anak tersebut memberikan perhatian yang salah terjadi karena kebiasaan dengan sesuatu yang salah dan dibiarkan terus berjalan tanpa usaha perbaikan dengan mengerjakan PR dari sekolah sang anak. Dengan begitu, kemampuan kognitif anak terhambat serta minat belajarnya akan semakin terkubur hingga lama-kelamaan anak enggan untuk mengerjakan suatu hal dengan dirinya sendiri. Dampak lainnya ialah di masa depan, anak akan kesulitan dalam memecahkan masalah.¹⁰

Bedasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul penelitian pola asuh orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia 6 tahun di tk dharma wanita tanjungrejo. Karena peneliti tertarik dengan proses perkembangan kognitif anak usia 6 tahun menjadi sangat penting pada usia anak yang mulai memasuki pemikiran tahap pra-operasional.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang digunakan

¹⁰ Bapak T, Hasil Wawancara, Ponorogo, 17 Februari 2024

sebagai pijakan penyusunan proposal ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 Tahun Di TK Dharma Wanita Tanjungrejo ?
- b. Bagaimana Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 Tahun Di TK Dharma Wanita Tanjungrejo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 Tahun Di TK Dharma Wanita Tanjungrejo .
2. Untuk mengetahui Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 Tahun Di TK Dharma Wanita Tanjungrejo .

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan kognitif anak usia 6 tahun dalam penyempurnaan terhadap konsep-konsep yang sudah ada dalam pengertian pola asuh, terutama dalam konteks perkembangan kognitif anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Memberikan dorongan dan semangat kepada orang tua agar lebih memahami cara yang efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

b. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik.

E. Telaah Pustaka

Hasil pengamatan dan penelusuran ditemukan beberapa literatur sebagai bahan telaah yang akan mendukung dalam penulisan yang sudah penulis susun, yaitu:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Fariska Nabila S, Sri Riyana dengan penelitian yang berjudul “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia 0-6 tahun di dusun kemusuh banyurejo tempel sleman”. Yang dilakukan pada tahun 2022. Perbedaan penelitian terdahulu membahas peran pola asuh secara umum tanpa fokus pada jenis pola asuh tertentu sedangkan penelitian ini membahas secara spesifik pola asuh permisif yang cenderung memanjakan anak dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini orang tua memegang peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua yang memberikan contoh yang baik dan mendukung anak secara aktif dapat membantu anak mencapai perkembangan kognitif yang optimal.¹¹

¹¹ Istinengtiyas Tirta, S., and Sri Riyana. “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia 0-6 tahun di Dusun Kemusuh Banyurejo Tempel Sleman,” Diss. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta, 2022.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Alfi Syahrin, Kartini Marzuki, Muammad Asri dengan penelitian yang berjudul “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak di TK negeri 13 pembina kabupaten maros”. Yang dilakukan pada tahun 2023. Perbedaan penelitian terdahulu pola asuh yang diterapkan oleh orangtua cenderung demokratik, sedangkan penelitian ini pola asuh yang diterapkan oleh orang tua cenderung permisif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama memiliki fokus pada pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini mencerminkan kebutuhan untuk memahami dan mengatasi tantangan pola asuh orang tua pada usia dini. Penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk merancang strategi pendukung dalam konteks pendidikan anak usia 6 tahun.¹²

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ramona, dengan penelitian yang berjudul “Mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun melalui bermain bentuk-bentuk geometri”. Yang dilakukan pada tahun 2021. Perbedaan penelitian terdahulu menekankan pada penggunaan bentuk-bentuk geometri sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan perkembangan kognitif anak, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada pengaruh pola asuh orang tua, khususnya pola asuh permisif yang cenderung memanjakan anak, terhadap perkembangan kognitif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini berfokus pada perkembangan kognitif anak usia dini, sama-sama menyoroti pentingnya lingkungan yang merangsang dan baik

¹² Syahrin, Alfi. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Di Tk Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros." (2023).

melalui bermain bentuk-bentuk geometri maupun pola asuh orang tua, keduanya menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dan interaksi yang bermakna dalam memfasilitasi perkembangan kognitif anak.¹³

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Lydia Margaretha dengan penelitian yang berjudul "Pola asuh orang tua terhadap kognitif anak usia dini". Yang dilakukan pada tahun 202. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu melibatkan anak usia dini sedangkan dalam penelitian ini secara spesifik menargetkan anak usia 6 tahun. Disisi lain juga terdapat beberapa persamaan diantaranya yaitu mengenai pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Penelitian ini dalam pola asuh ibu-ibu muda di TK selva buana kota bengkulu berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan kognitif anak. Penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman yang mendalam tentang hubungan pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia dini.¹⁴

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Hamidah dengan penelitian yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Tentara Terhadap Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Kartika V-29 Banjarmasin". Yang dilakukan pada tahun 2021, dalam penelitiannya hamidah menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian bersifat deskriptif dengan penelitian lapangan (*field research*) yang terjun langsung ke lapangan untuk menggali dan mendapatkan data mengenai pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai

¹³ Ramona, "Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Bentuk-Bentuk Geometri". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

¹⁴ Margaretha, Lydia. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1.3 (2022): 871-876.

tentara terhadap disiplin dan kemandirian anak usia dini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu menggali pola asuh orang tua yang berprofesi tentara dengan cara mendidik dengan disiplin. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) untuk bertindak langsung menjadi pengumpul informasi/data dari hasil observasi yang dilakukan secara mendalam.¹⁵

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari teknik pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang lebih memfokuskan analisisnya pada proses penyimpulan secara induktif dan penelitian yang dilakukan dengan tujuan langsung kelapangan untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁶

b. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah di TK Dharma Wanita Tanjungrejo, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Adapun pertimbangan memilih lokasi

¹⁵ Hamidah, Hamidah. "Pola Asuh Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Tentara Terhadap Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Kartika V-29 Banjarmasin." (2021)..

¹⁶ Hamidah, Hamidah. "Pola Asuh Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Tentara Terhadap Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Kartika V-29 Banjarmasin." (2021).

tersebut karena sesuai dengan kebutuhan peneliti, yakni pola asuh orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia 6 tahun. mengingat masih jarang penelitian yang membahas hal tersebut

c. Data dan Sumber Data

a) Data

Data adalah segala fakta mentah yang merupakan hasil pengamatan di lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk angka, huruf, gambar dan sebagainya yang dapat diolah lebih lanjut sehingga diperoleh hasil tertentu.¹⁷ Data yang digali dalam penelitian ini adalah data tentang pola asuh orang tua dalam perkembangan anak usia 6 tahun di TK Dhara Wanita Tanjungrejo. Data dalam penelitian

1) Data Umum

Data umum menyajikan data demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, dan frekuensi mendapat informasi. Data umum dalam penelitian ini adalah profil TK Dharma Wanita Tanjungrejo

2) Data Khusus

Data khusus dalam penelitian menyajikan tentang hasil pola asuh orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia 6 tahun.

¹⁷ Aggito, Albi, dan Joha Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 213.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif dapat berupa orang atau benda. Sedangkan jenis datanya berupa kata-kata ataupun pertanyaan-pertanyaan. Selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.¹⁸

1) Sumber Data Primer

Data primer/data dasar adalah data yang didapat langsung dari masyarakat sebagai sumber pertama dengan melalui penelitian lapangan. perolehan data prier dari penelitian lapangan dapat dilakukan baik melalui pengamatan (observasi) maupun wawancara. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan informasi yang didapatkan secara langsung dari orang tua yaitu bapak dan ibu, guru kepala sekolah dan guru kelas di TK Dharma Wanita Tanjungrejo .

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung atau pelengkapan dari data primer. Data sekunder dari penelitian ini adalah profil TK Dharma Wanita Tanjungrejo yang diperoleh dari lembaga, orang tua, guru yang mengajar, dokumen tentang

¹⁸ Kemdikbud, "Data dan Sumber Data Kulaitatif.",
https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/0/Data%20dan%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf

perkembangan anak yang diperoleh di TK Dharma Wanita Tanjungrejo.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis yaitu:

- a) Observasi. Metode observasi merupakan cara format terhadap pengamatan sebagai instrument yang mana format ini berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi dalam penelitian.¹⁹ Peneliti akan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran anak di TK Dharma Wanita untuk perkembangan kognitif anak. Pada teknik penulis melakukan pengamatan langsung kepada para narasumber dalam menjalankan peran-perannya pada saat pelaksanaan observasi.
- b) Wawancara . Wawancara ialah proses pertemuan dua orang untuk bertukar ide atau informan dengan tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan makna dalam topik tertentu.²⁰ Penulis melakukan wawancara secara lisan dengan pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu orang tua dan guru pendidik untuk memperoleh data yang menjelaskan permasalahan penelitian.
- c) Dokumentasi dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2019),411

²⁰ *Ibid* 418

monumental dari seseorang.²¹ Melalui metode ini penulis akan memperoleh data untuk memperkuat penelitian ini yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia 6 tahun di TK Dharma Wanita Tanjungrejo. Dokumentasi pada penelitian ini berupa gambar atau foto yang diambil oleh peneliti pada saat kegiatan wawancara berlangsung.

e. Teknik Pengolahan Data

Agar dapat memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan maka diperlukan adanya teknik pengolahan data. Dalam penelitian ini setelah data yang diambil oleh peneliti di lokasi penelitian terkumpul. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap pola asuh orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia 6 tahun di TK Dharma Wanita

f. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan menggunakan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis penelitian data ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman (1984) aktivitas dalam analisis

²¹ *Ibid* 430

data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis adalah reduksi data, dan penarikan kesimpulan.²²

a) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal yang penting dan pokok, fokus pada hal-hal yang penting dan pokok, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini data yang akan direduksi adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian penulis yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia 6 tahun di TK Dharma Wanita Tanjungrejo .

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya ada menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. *Flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering menggunakan teks yang bersifat naratif.

c) Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

²² *Ibid*, 438.

buktibukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²³

d) Triangulasi

Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

e) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan yang sebelumnya pernah ada atau temuan baru. Temuan tersebut dapat

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 34.

berupa deskripsi atau gambaran subjek yang sebelumnya masih bersifat jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data pola asuh orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia 6 tahun di TK Dharma Wanita Tanjungrejo . Demikian kebenaran yang ditemukan di TK Dharma Wanita Tanjungrejo . Kemudian, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya data diteliti untuk memperoleh kesimpulan.

g. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Credibility* dengan cara Ketekunan Pengamatan. Cara ketekunan pengamatan atau meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara terus menerus.

Bisa juga dilakukan dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga wawasan peneliti akan lebih luas dan tajam. Sedangkan *dependability* dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian.

h. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang mengandung sub-sub bab di dalamnya dengan rangkaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi penjelasan tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI berisi tentang kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam perkembangan kognitif anak.

BAB III PAPARAN DATA Pada bab ini mndeskripsikan hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian Di TK Dharma Wanita Tanjungrejo . Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh yaitu bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia 6 tahun

BAB IV PEMBAHASAN Pada bab ini berisi tentang analisa data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai pola asuh orang tua dalam perkembangan kogniti anak usia 6 tahun

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi.



BAB II

Perkembangan Kognitif Anak Dan Pola Asuh Orang Tua

A. Perkembangan Kognitif Anak

Teori piaget tentang perkembangan kognitif mengidentifikasi empat tahap utama yang menandai perkembangan intelektual manusia. Perubahan dalam satu tahap umumnya bersifat kuantitatif dan linier, sementara perbedaan antar tahap cenderung bersifat kualitatif dan menunjukkan kemajuan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Setiap tahap merupakan persyaratan untuk berkembang ke tahap selanjutnya, menunjukkan bahwa anak-anak harus melalui urutan tertentu dalam perkembangan kognitif mereka.²⁴

1. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Psikologi perkembangan sebagai salah satu turunan dari disiplin ilmu Psikologi, memiliki ruang lingkup kajian yang sangat rinci. Aspek kajian yang masuk dalam psikologi perkembangan diantaranya perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosional dan spiritual. Aspek-aspek tersebut terorganisir dan bergantung antara satu dan lainnya dalam perkembangan manusia mulai dari kandungan hingga lanjut usia.

Teori kognitif Jean Piaget masih dibahas dan dikutip dalam bidang pendidikan. Pembahasan Piaget lebih terfokus pada struktur kognitif. Berbeda dengan para psikologi sebelumnya. Ia menyatakan bahwa cara berfikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang

²⁴ Suralaga, Fadhilah. "Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran." (2021).

dewasa karena kurangnya pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya, perubahan tahap perkembangan intelektual dan usia individu sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengamati sains.²⁵ Piaget mengajukan penjelasan struktural kognitif tentang bagaimana anak-anak mengembangkan konsep tentang dunia di sekitar mereka.²⁶

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap yaitu; Tahap sensori-motor, Tahap pra-operasional, Tahap operasional konkrit, Tahap operasional formal. Setiap orang melewati tingkatan yang berbeda-beda, namun dengan kecepatan yang berbeda-beda, sehingga bisa saja anak usia 6 tahun berada pada tingkat operasional konkrit, sedangkan anak usia 8 tahun masih berada pada tingkat praoperasional dalam berpikir. Namun, urutan perkembangan intelektual pada semua anak adalah sama, dengan struktur dari tingkat sebelumnya diintegrasikan dan dimasukkan ke dalam tingkat berikutnya.

a. Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada tahap ini, yang berlangsung sejak kelahiran sampai sekitar usia dua tahun, adalah tahap piagetian pertama. Dalam tahap ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indera (sensory motor) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motor (otot) mereka (menggapai, menyentuh) dan karenanya

²⁵ Laura A. King. Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif, (Terj Deresi Opi Perdana Yanti), Cet. 1, Jakarta: Selemba Humanika, hal. 152

²⁶ Loward S. Friedman & Miriam W. Schuckack, Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern, Jakarta: Erlangga, 2006, Cet I, hal. 259

diistilahkan sebagai sensorimotor. Pada awal tahap ini, bayi memperlihatkan tak lebih dari pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia, menjelang akhir tahap ini, bayi menunjukkan pola sensorimotor yang lebih kompleks.²⁷

Tahap sensori motoris ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- 1) Segala tindakannya masih bersifat naluriah.
- 2) Aktifitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indera.
- 3) Individu baru mampu melihat dan meresap pengalaman, tetapi belum untuk mengkategorikan pengalaman itu.
- 4) Individu mulai belajar menangani obyek-obyek konkrit melalui skema-skema sensori-motorisnya.²⁸

b. Tahap Pra Operasional (usia 2-7 tahun)

Tahap ini berlangsung kurang lebih mulai dari usia dua tahun sampai tujuh tahun. Ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis ketimbang pada tahap sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional, namun tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif, ketimbang logis. Pada tahap ini anak mulai bisa melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati sesuatu model tingkah laku dan mampu melakukan simbolisasi.²⁹

²⁷ Khadijah, Khadijah. "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." (2016). 66-67

²⁸ *Ibid* 66

²⁹ *Ibid* 70

Pada subtahap ini, anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu dari semua pertanyaan. Piaget menyebut tahap ini sebagai intuitif karena anak-anak tampaknya merasa yakin terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui apa-apa yang bisa mereka ketahui. Artinya mereka mengatakan bahwa mereka tahu sesuatu tetapi mereka mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional.³⁰

Tahap pra-operasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- 1) Individual telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi
- 2) Individual telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide
- 3) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa konkret, meskipun logika hubungan sebab-akibat belum tepat
- 4) Cara berpikir individual bersifat egosentris yang ditandai oleh tingkah laku berikut:
 - a. Berfikir imajinatif
 - b. Berbahasa egosentris
 - c. Menampakkan dorongan ingintahu yang tinggi

³⁰ *Ibid* 70

d. Perkembangan bahasa mulai pesat.³¹

c. Tahap Operasional Konkrit (usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animisme dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.³²

Tahap Operasional Konkret ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk atau ciri lainnya.
- 2) anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya.
- 3) kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang ini berbicara dengan cara yang salah).

³¹ *Ibid* 49

³² Juwantara, Ridho Agung. "Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9.1 (2019): 27-34.

4) memahami bahwa kuantitas, panjang atau jumlah benda-benda ialah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda ini.³³

d. Tahap Operasional Formal (usia 11 tahun hingga dewasa)

Pada tahap ini di umur 12 tahun keatas, tahap ini anak dapat menggunakan operasi-operasi kongkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks.³⁴ Fase dimana anak sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (hipotesis) dan sesuatu bersifat abstrak. Pada fase ini, anak dapat berfikir kritis dan berfikir tingkat tinggi. Anak sudah dapat menggunakan pemikiran hipotesis-deduktif dan berfikir sistematis dalam menyusun langkah-langkah strategis untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kemajuan pada anak selama tahap ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkret, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

Tahap Operasional Formal ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- 1) Diperolehnya kemampuan untuk berfikir secara abstrak
- 2) Menalar secara logis

³³ Khadijah, Khadijah. "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." (2016). 49

³⁴ Ibda, Fatimah. "Perkembangan kognitif: teori jean piaget." *Intelektualita* 3.1 (2015).

3) Menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Berdasarkan keempat tahapan menurut Teori Kognitif Piaget, setiap tahap memiliki karakteristiknya masing-masing sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak setiap tahapannya. Kemampuan kognitif anak akan semakin meningkat disetiap waktunya.

2. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan dan juga perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kontinyu. Artinya perkembangan akan menjadi dasar untuk proses selanjutnya. Hal ini mengakibatkan apabila terjadi hambatan pada saat awal perkembangan maka perkembangan selanjutnya akan mengalami hambatan.³⁵

Karakteristik anak usia 5-6 tahun, cukup kompleks akan tetapi masih bersifat sederhana. Pada usia tersebut anak sudah dapat memahami jumlah dan ukuran, tertarik dengan huruf dan angka. Ada yang sudah dapat menulisnya atau menyalinnya, serta menghitungnya, telah mengenal sebagian besar warna, mulai mengerti tentang waktu, mengenal bidang dan gerak, pada akhir usia 6 tahun anak sudah mulai mampu membaca, menulis, dan berhitung.³⁶

³⁵ Udin, Tamsik. "Mengenali Anak Usia Dinimelalui Pertumbuhan Perkembangan Dan Karakteristiknya." *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 1.2 (2015).

³⁶ Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3.1 (2015).

Menurut Montolalu dkk, bahwa kemampuan yang diharapkan pada anak usia 5- 6 tahun dalam aspek perkembangan kognitif, yaitu mampu untuk berfikir logis, kritis dan memberi alasan, memecahkan masalah sederhana dan menemukan hubungan sebab akibat. Aspek perkembangan kognitif ini meliputi: (1) mengelompokkan, memasang benda yang sama dan sejenisnya atau sesuai pasangannya, (2) menyebutkan 7 bentuk seperti lingkaran, bujur sangkar, segitiga, segi panjang, segi enam, belah ketupat, dan trapesium, (3) membedakan beragam ukuran, (4) menyebutkan bilangan 1-10, (5) mengelompokkan lebih dari 5 warna dan membedakannya.³⁷

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan tidak berakhir dengan pencapaian maturitas fisik saja namun perubahan terjadi sepanjang hidup, yang mempengaruhi sikap individu, proses kognitif, dan perilaku. Berkaitan dengan hal tersebut penulis akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya mutu perkembangan kognitif anak diantaranya:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini yang berasal dari diri anak sendiri. Faktor internal meliputi:

- 1) Faktor Bawaan

Teori yang mendukung faktor ini adalah teori nativisme yang dipelopori oleh filosof yang bernama Schopenhaur. Teori

³⁷ Daniati, Rahma. "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Flannel Es Krim." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 1.1 (2013): 235-249.

tersebut berpendapat bahwa perkembangan anak telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, faktor-faktor itulah yang dinamakan dengan faktor pembawaan dan pembawaan yang telah terdapat pada waktu anak dilahirkan itulah yang akan menentukan perkembangannya kelak.

2) Faktor Kematangan

Tiap anak memiliki organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang apabila telah mencapai kesanggupan dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Faktor kematangan ini berhubungan dengan usia kronologis atau usia kalender.

3) Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan pada dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Sedangkan bakat pada dasarnya merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan agar dapat terwujud.

b. Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini yang berasal dari luar. Faktor eksternal ini meliputi:

1) Faktor Lingkungan

Teori yang mendukung faktor ini adalah teori empirisme yang dikembangkan oleh John Locke dengan teorinya yang dinamakan dengan tabula rasa. Menurut John Locke, anak dilahirkan seperti kertas putih yang bersih tanpa noda (belum ada

tulisan sedikitpun), namun dalam perkembangannya kertas tersebut menjadi penuh dengan tulisan, dan bagaimana tulisan tersebut akan ditentukan oleh faktor lingkungan. Menurutnya, perkembangan kognitif anak akan sangat ditentukan oleh berbagai pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya lingkungan disekitarnya.

2) Faktor Pembentukan

Pembentukan merupakan segala keadaan diluar diri anak yang mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Pembentukan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pembentukan sengaja (pendidikan di sekolah) dan pembentuan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

3) Faktor Kebebasan

Kebebasan merupakan keleluasaan manusia untuk berfikir divergen (menyebar) yang bearti bahwa anak dapat memilih metode-metode tertentu dalam menyelesaikan tugasnya ataupun memecahkan masalah-masalahnya, dan termasuk dalam memilih maslah sesuai dengan kebutuhannya.³⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor pembawaan anak sejak lahir, faktor orang tua atau keluarga terutama sifat dan keadaan mereka

³⁸ Istiqomah, Imas."Pemanfaatan Media Pembelajaran Sains untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung." Diss. UIN Raden Intan (Lampung, 2019)

yang sifatnya menentukan arah perkembangan masa depan anak, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. mengasuh anak berarti mendidik dan memelihara anak.³⁹

Dalam setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam tugas mengasuh dan merawat anak-anaknya hingga tumbuh dewasa dan mandiri. Anak akan membutuhkan adanya orang tua dalam keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung dalam mengasuh, mendidik anak-anak sehingga dapat bertumbuh dengan baik secara fisik, kepribadian, emosional dan intelektual pada diri anak.

Pola asuh dari orang tua sangat dipengaruhi pada perkembangan diri anak. Orang tua merupakan area terdekat pada pola asuh dan kasih sayang. Pola asuh menurut Diana Baumrid (1967), pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anak untuk melaksanakan tugas-tugas

³⁹ Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Diva Press, 2009),hal.21

perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Pola asuh yang diterapkan pada keluarga sangat berbeda dengan keluarga yang lainnya. Pembiasaan-pembiasaan ini yang dilakukan keluarga tentunya agar anak terbentuk dalam mendidik, disiplin, bagaimana memperlakukan anak serta melindungi anak dalam proses mencapai kedewasaan.⁴⁰

Berdasarkan pengertian pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas dari orang tua (keluarga) dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum, dan lain-lain). Muapun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan kasih sayang).

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Dalam mendidik anak orang tua selalu memiliki cara atau pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga. Terdapat beberapa macam-macam pola asuh orang tua diantaranya:

a. Pola Asuh Demokratis

Umumnya pola asuh demokratis menunjukkan pada ekspresi penuh cinta dan kasih sayang dan tanggap kepada anak-anaknya.

Dalam batasan-batasan yang selalu dibicarakan, disesuaikan dan

⁴⁰ Nisa, Dessy Izzatun. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Walisongo. Semarang* (2019).

diterapkan dengan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Pola asuh yang seperti ini orang tua cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan.⁴¹

Pola asuh demokratis yang menggunakan dua arah komunikasi. Kedudukan di antara orang tua dan anak dalam hal berkomunikasi. Suatu kepentingan di ambil bersama dengan mempertimbangkan dua belak pihak. Anak yang diberi kebebasan dengan memiliki rasa bertanggung jawab, dengan artian apa yang anak lakukan tetap harus ada dibawah pengasuhan dalam orang tua.⁴²

b. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh otoriter orang tua bertindak dalam sesuatu yang menjadi aturannya harus dipenuhi dan dijalani oleh anak. Peraturan yang diterapkan secara kaku dan sering kali tidak dijelaskan secara memadai, kurang memahami dalam kemauan anak dalam mendengar.

Pola asuh otoriter dalam orang tua memiliki batasan- batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak tanpa melalui diskusi dengan anak. Sering menerapkan hukuman bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar, dan cenderung kurangnya tanggap, hangat dalam merespon kebutuhan anak.⁴³

⁴¹ Janet Kay, Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 42.

⁴² Helmawati, Pendidikan Keluarga (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2015), hal. 139.

⁴³ Janet Kay, Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 44.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak dengan memberikan pengawasan yang sangat longgar dan membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang memadai. Pola asuh permisif ini tidak menegur atau memperingatkan anak ketika anak berada dalam bahaya, serta sedikit bimbingan dari anak. Orang tua (pengasuh) mempunyai sifat dan sikap yang hangat sehingga sering disukai anak.⁴⁴

Pola asuh permisif ini berarti pengasuh memenuhi semua keinginan anak, baik disetujui atau tidak. Strategi komunikasi yang digunakan dalam pola asuh permisif adalah apa yang diinginkan anak harus selalu diikuti dan diperbolehkan. Pada pola asuh permisif, pengasuh yang bersikap permisif mendorong anak menjadi agresif dan cenderung kurang percaya diri. Akibat dari pola asuh permisif tersebut adalah meskipun anak tampak bahagia, namun mereka tidak mampu mengatasi stres dan menjadi marah jika tidak diperbolehkan melakukan apa yang dinginkannya. Mereka bisa menjadi agresif dan mendominasi terhadap teman-temannya. Pola asuh ini adalah segala peraturan dan ketentuan keluarga ada di tangan anak.

⁴⁴ Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. 14.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak, menurut aziz dalam buku Yasinta Maria Fono yaitu;

- a. Pendidikan orang tua Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan.
- b. Lingkungan Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut berpengaruh dalam pengasuhan orang tua kepada anaknya.
- c. Budaya sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola asuh tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.⁴⁵

Sedangkan Singht dan Behmani, mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut:

- a. Faktor sosial ekonomi, dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah
- b. Faktor tingkat pendidikan orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi dalam praktek pola asuhnya menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan

⁴⁵ Fono, Yasinta Maria. "Pola Asuh Orang Tua Pengganti Pada Anak Usia Dini." (2021).

orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak

- c. Jumlah anak, mempengaruhi pola asuh, orang tua yang hanya memiliki 2-3 anak akan menggunakan pola asuh otoriter

Berdasarkan faktor di atas, bahwasanya banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga suatu bentuk pola asuh sangat bergantung pada bagaimana keluarga atau pendidikan dalam menata pola asuh yang sesuai dengan faktor-faktor yang berpengaruh. Oleh karena itu, suatu sistem pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu menanamkan sistem pola asuh otoriter, permisif, demokratis atau bahkan mengkolaborasikan ketiga pola di atas sebagai suatu klasifikasi tertentu. akan menentukan pola asuh yang diterapkan.⁴⁶

C. Kerangka Berpikir

Untuk menunjukkan suatu arah dari penyusunan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka peneliti membuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



⁴⁶ Fono, Yasinta Maria. "Pola Asuh Orang Tua Pengganti Pada Anak Usia Dini." (2021)..

Dalam konteks perkembangan kognitif, kita mengeksplorasi definisi serta unsur-unsurnya termasuk memori, konsentrasi, dan strategi penyelesaian masalah. Melalui penguraian umum mengenai teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, khususnya pada fase pra-operasional (berumur 2 hingga 7 tahun) yang ditandai dengan bahasa dan simbol, kecenderungan egosentris, dan hambatan dalam memahami sudut pandang orang lain.

Pembahasan mengenai pola asuh melibatkan definisi serta variabel yang mempengaruhinya, serta menyajikan pembagian jenis pola asuh permisif. Hal ini juga menjelaskan bagaimana orang tua mempengaruhi dalam pola asuh permisif terhadap berbagai dimensi perkembangan kognitif anak.

Metodologi penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, dengan penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Analisis data ini bertujuan untuk mengungkap pola asuh yang diterapkan orang tua dan berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

Penafsiran data didasarkan pada teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Hal ini memungkinkan penyelarasan hasil penelitian dengan prinsip-prinsip teoritis Piaget mengenai tahap perkembangan kognitif pra-operasional. Dilakukan pula diskusi mengenai seberapa baik pola asuh orang tua di TK Dharma Wanita Tanjung Rejo sejalan dengan prinsip perkembangan kognitif anak.

Mengadopsi kerangka teori dan metodologi penelitian ini memungkinkan pemahaman komprehensif mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap

perkembangan kognitif anak berusia 6 tahun, serta membahas perkembangan kognitif anak di TK Dharma Wanita Tanjung Rejo secara lebih mendalam.



BAB III

PAPARAN DATA POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 6 TAHUN

A. Paparan Data Umum Lokasi Penelitian TK Dharma Wanita Tanjungrejo

1. Profil TK Dharma Wanita Tanjungrejo

Unsur terpenting dalam sebuah penelitian adalah subjek dan subjek penelitian. Karena penelitian yang dilakukan peneliti berbasis lapangan (kualitatif), maka penelitian ini berada di suatu wilayah lingkungan belajar Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Tanjungrejo .

Taman Kanak-Kanak Dhrama Wanita Tanjungrejo dikelola oleh tim Dharma Wanita dibawah binaan dharma wanita persatuan Desa Tanjungrejo Kecamatan Badegan. TK Dharma Wanita Tanjungrejo didirikan pada tanggal 18 juli 2016. Awal mula didirikan TK Dharma Wanita Tanjungrejo karena disekitar lingkungan Desa Tanjungrejo banyak anak usia dini yang tidak sekolah dikarenakan letak sekolah yang ada saat itu terlalu jauh dari rumah, sehingga tergerak untuk mendirikan lembaga PAUD TK Dharma Wanita Tanjungrejo.

TK Dharma Wanita Tanjungrejo dari tahun ke tahun terus berkembang dilihat dari jumlah murid yang cukup bertambah banyak. Mata pencaharian orang tua murid sebagian besar Petani dan pedagang kecil. Untuk ijin oprasional telah mengajukan pada Dinas Pendidikan Ponorogo. Berkat perjuangan dan usaha keras kepala desa beserta tokoh masyarakat,

pada tahun 2016 TK Dharma Wanita Tanjungrejo semakin berkembang dan mendapatkan piagam dan izin operasional yaitu sebagai berikut:

- Pada tanggal 16 juli 2019 mendapat surat ijin berusaha (NIB) dengan nomor 9120007382755 dari kantor pelayanan perizinan berusaha terintegrasi secara elektronik (OSS) kabupaten
- Tahun 2019 mendapatkan NPSN dari kementerian pendidikan nasional dengan nomor 69989990
- Sumber perdanaan TK Dharma Wanita Tanjungrejo berasal dari ADD pemerintah desa tanjungrejo, swadya wali murid dan BOP DAK non fisik

Gambar 3.1 Sekolah TK Dharma Wanita Tanjungrejo



Sumber: Hasil Dokumntasi Tanggal 18 Februari 2024

TK Dharma Wanita Tanjungrejo melayani anak usia 4-5 tahun, dengan jumlah peserta didik 21, pada kelompok B ada laki-laki 9 siswa dan

perempuan 12 siswa. Mata pencaharian orang tua murid sebagian besar petani dan pedagang kecil.

Terbentuknya visi, misi dan tujuan lembaga sebagai berikut:

1. Visi TK Dharma Wanita Tanjungrejo

- a. Membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berkepribadian unggul
- b. Membentuk generasi yang senantiasa memadukan ilmu, iman, dan nyata dalam seluruh aspek kehidupan.

2. Misi TK Dharma Wanita Tanjungrejo

Membentuk orang tua dalam meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dan membantu mempersiapkan anak sebelum memasuki jenjang sekolah

3. Tujuan TK Dharma Wanita Tanjungrejo

- a. Agar anak menjadi kreatif, mempunyai karakter yang baik, sopan santun, beriman, saling menghormati sesama
- b. Agar anak dapat mengerti pola hidup dan mengurus diri sendiri.⁴⁷

B. Paparan Data Khusus Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 6 Tahun

Merawat dan mendidik seseorang anak memang tanggung jawab orang tua. Wajib hukumnya orang tua untuk mendidik anak menuju ke arah yang

⁴⁷ Hasil wawancara guru kepala sekolah TK Dharma Wanita Tanjungrejo, pada tanggal 9 Februari 2024

lebih baik. Ketika orang tua menggunakan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak, maka kemungkinan besar anak memiliki kepribadian yang baik.

Dari hasil penelitian peneliti juga dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam mementuk perilaku anak. Dalam pengelompokan pola asuh terdapat beberapa indikator diantaranya, untuk pola asuh permisif yaitu kasih sayang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak, aspek respons dan menerima tinggi kepada anak. Untuk indikator pola asuh otoriter adalah memiliki tuntunan yang tinggi, tidak fleksibel, tidak responsive, dan mendesak anak mengikuti arahan orang tua. Untuk indikator pola asuh demokratis adalah adanya musyawarah dalam keluarga, pengarahan dari orang tua, dan bimbingan serta perhatian dari orang tua.

Narasumber peneliti mempunyai latar belakang yang berbeda dan usia yang berbeda. Latar belakang narasumber menjadi dasar bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang berbeda. Hal itu menjadikan peneliti semakin tertarik untuk mempelajari lebih dalam narasumber yang menjadi pokok dalam permasalahan yang diangkat. Berikut adalah paparan data dari narasumber:

1. Latar Belakang Orang Tua

A adalah seorang anak berusia 6 tahun, anak pertama (anak tunggal). A dilahirkan dari pasangan suami istri yang berinisial bapak T dan ibu D. Bapak T dan ibu D yang dulunya sama-sama tamat lulusan SD dan tidak melanjutkan pendidikan sekolah, dikarenakan tidak mau sekolah dan

ingin bekerja saja untuk membantu orang tua dan sehingga menikah di tahun 2017 sehingga dikarunia i anak pertamanya lahir pada tahun 2018.

Bapak T dan ibu D tidak merawat anaknya sendirian, namun dibantu oleh orang tuanya si ibu D. Ketika si A sudah berumur 35 hari setelah kelahiran bayi, orang tua bapak T dan ibu D membawanya ke rumah orang tua bapak T yang cukup jauh dari rumah orang tuanya ibu D.

Gambar 3.2 Wawancara Orang Tua A



Sumber: Hasil Dokumentasi Tanggal 17 Februari 2024

Namun, orang tua bapak T tidak pernah ikut campur dalam rumah tangga bapak T dan ibu D. Jadi dalam mendidik anaknya hanya bapak T dan ibu D saja dari umur 35 hari kelahiran A hingga usia dini. Bapak A dalam pekerjaan sehari-hari sebagai serabutan agar bisa memberikan nafkah untuk keluarganya dan Ibu A sebagai ibu rumah tangga. Dan A sekarang sudah menempuh pendidikan sekolah di TK tidak jauh dari rumahnya.⁴⁸

⁴⁸ Lihattranskipwawancarakode01/W/17-02-2024

2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Setelah mengetahui latar belakang tersebut, penulis memperoleh data dalam hal pola asuh terhadap A. Ibu D dalam mengasuh A sangat memperhatikan kebutuhannya. Dia selalu memperhatikan segala kebutuhan sang anak. Namun bapak T dan ibu D dalam bentuk pola asuhnya adalah sedikit berbeda. Bahkan antara bapak T dan ibu D caranya juga berbeda. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan pada orang tua A yang berinisial bapak T menyatakan bahwa:

“Nek aku ya mbak, kadang tak kon sinau, jeneng e wong tuwo ya pengen anak e pinter. Tapi kadang nek neng sekolahan enek PR ya tak ewangi ngarapne tak warai nulis. Lawong anak e barang yo angel eram nek kon ngarap. Kadang yo tak wei conto ben digarap, yo tak warai nulis jeneng e, ben iso. Lawong kadang gurune nulis opo ngunukui wayah e anak i yo melu nulis ben menak yo ben iso. Anak e barang ya terah glendem, ngunukui nek sekolah wes tak sangoni okeh 20ewu mbk ben sregep nek sekolah barang”.⁴⁹

(kalau saya mbak, kadang saya suruh belajar, namanya orang tua pastinya ingin anaknya pintar. Kalau disekolah ada PR biasanya saya bantu ngerjain dan saya ajari nulis. Tapi ya gimana anaknya saja susah kalau disuruh ngerjain biar bisa. Seharusnya anak bisa ikut menyalin tulisan yang bu guru tulis. Anaknya juga banyak mengeluh. Kalau

⁴⁹ Lihattranskipwawancarakode01/W/17-02-2024

sekolah biasanya saya kasih uang saku untuk jajan sekolah biar tambah semangat belajarnya)

Orang tua yang mengharapkan anaknya pintar dengan mengajarkan anaknya untuk belajar disetiap harinya, memberikan pendampingan dalam belajar, namun ketika orang tua sibuk dengan bekerja dan anak tidak bisa untuk belajar sendiri. Selain itu tetangga dari Ibu A yang membagikan pendapat untuk anaknya bisa belajar setiap harinya dengan mengikutkan les prifat setiap harinya agar bisa berkembang dengan baik. Karena orang tua A yang mengakui kurang pendidikan seperti yang diungkapkannya:

“aku karo ayah e ya mbk, kurang pendidikan, gur tamatan SD, kelas loro SD wes nyopot mbk, wes ga nglanjutne sekolah. Dadie nek kon marai anak e ya sak isone barang, nek karo ibuk e i gak iso mbk, sing iso marai ya gur ayah e, tapi yo ngunu ayah e kadang sak isone marai. Anak e barang ya glendem mbk dadie nek kon sinau sok-sok gelem sok-sok ora gelem, gur dolan sepedaan e ae, ndelok televisi ne ae. Tapi sakiki anak e tak kon melu les, mergo tonggoku ya ngomongi nek anak ku i kon melu-melu les ben pinter. Ya anak e tak kon melu les mbk, sing ngelesi omah cedek tonggoku dewe mbk, sok-sok yo sakiki sinau ne karo kui mbk, wes enek sesasian melu les. Tapi sakiki wonge wes ga iso ngelesi meneh mergo kerjo, dadi e ya mandek neh nek sinau e”.⁵⁰

⁵⁰ Lihattranskipwawancarakode02/W/17-02-2024

(saya sama ayah nya kurang pendidikan mbak, hanya tamatan SD, kelas 2 (dua) SD sudah putus sekolah mbak. Jadinya mengajari anaknya sebisanya. Kalau sama ibunya tidak bisa, yang bisa sama ayahnya, tapi ya gitu ayahnya sebisanya kalau mengajari. Anaknya glendem jadinya kalau belajar kadang mau kadang tidak mau, cuma main sepeda aja, nonton televisi aja. Tapi sekarang anaknya saya suruh ikut les, karena tetangga pun juga nyuruh anak saya ikut les biar bisa pinter. Ya anaknya saya suruh les mbk, yang ngajari anak saya rumahnya dekat tetangga saya sendiri mbak, kadang-kadang ya belajarnya sama itu mbak, sudah ada sebulan ikut les mbak. Tapi sekarang orangnya sudah gak bisa ngajari les lagi, karena kerja jadinya ya berhenti lagi belajarnya).

Ibu A terkadang sikapnya lebih keras dibandingkan dengan ayahnya. Ayah A terkadang lebih membiarkan anaknya ketika susah dinasehati. Meskipun begitu ayah A selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dan keluarga kecilnya, sehingga jarang sekali anaknya untuk bercerita dan berdialog dengan ayah A, maka A yang lebih dekat dengan ibunya.

3. Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia 6 Tahun

Perkembangan kognitif pada usia 6 tahun merupakan tahap penting di mana terjadi pertumbuhan dan perubahan signifikan dalam cara anak berpikir, memecahkan masalah dan memahami dunia disekitarnya. Pada

usia ini, anak-anak mulai memasuki pemikiran pra-operasional menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Pada tahap pra-operasional, anak cenderung egosentris dalam pemikiran dan komunikasi, yang berarti mereka kesulitan memahami sudut pandang orang lain. Menurut Piaget, anak yang egosentris meyakini bahwa semua orang akan melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal sama seperti dirinya.⁵¹

Tahap pra-operasional, tahap ini ditandai dengan adanya kemampuan dalam menghadirkan objek dan pengetahuan melalui imitasi, permainan simbolis, menggambar, dan bahasa lisan. Anak yang masih berada dalam tahap ini masih bersikap egosentris, dimana mereka tidak dapat menerima pendapat orang lain, hal ini begitu juga diungkapkan oleh guru kelas.

“jadi egosentris dalam anaknya memiliki egosentris yang terkadang ada pola sikap dari anaknya yang memiliki tingkah tidak mau mengalah, seperti contohnya saat berebut mainan, saat temannya mau meminjam dan anaknya tidak mau meminjamkannya dan akhirnya berebut mainan. Selain itu juga seperti suka memukul teman mainnya, walaupun bermain dengan temannya yang hanya bercanda tapi anaknya merespon balik dengan temannya pukulan yang kencang sehingga temannya merasakan kesakitan. Jadi kalau dilihat memang anaknya belum bisa memahami bagaimana akibat pukulannya

⁵¹ Thahir, Andi. "Buku Daras Psikologi Perkembangan." *Repository Raden Intan* (2020).

sehingga melukai temannya. Jadi saya sebisa mungkin memberikan pengarahan kepada anaknya agar tidak menjadi berkelanjutan dalam hal tindakannya”.⁵²

Gambar 3.3 Wawancara Dengan Guru Kelas



Sumber: Hasil Dokumentasi Tanggal 18 Februari 2024

Dari hasil penelitian peneliti juga dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia 6 tahun ini ketika disekolah, yang diungkapkan dari guru kelas.

“pada usia 6 tahun, seharusnya sudah mampu bukan dari berapa umurnya. Namun dari usia teman setaranya yang dilihat tertinggal jauh. Anak yang belum mampu dalam berpikir lebih logis dan sistematis dalam konteks yang konkrit. Dalam menunjukkan konsep-konsep matematika dasar atau berhitung dan membaca seharusnya sudah akan

⁵² Lihattranskipwawancarakode03/W/18-02-2024

tetapi anak ini perlu bimbingan. Termasuk dalam pemahaman dan penggunaan kosakata anak ini perlu bimbingan juga mbak”.⁵³

Pandangan yang serupa juga diungkapkan oleh guru kepala sekolah, yang sebelumnya telah mengajar sebagai guru kelas. Beliau mengungkapkan.

“Dulu memang anak ini belum begitu mampu dalam perkembangan kognitifnya, seperti konsep-konsep matematika atau berhitung, dan membacanya masih perlu bimbingan. Dalam semester ini mulai menunjukkan perkembangannya sedikit-sedikit mbak. Contohnya seperti pembiasaan membaca surat-surat pendek setiap harinya dan anaknya dikit-dikit sudah bisa mengingat bacaan-bacaan surat-surat pendek, namun dalam pembiasaan asmaul-husna masih belum bisa mengingat bacaan-bacaannya mbak. Dalam konsep matematika atau berhitung anak nya yang sekarang mulai mengetahui namun sering sekali anaknya masih menjawab tanpa adanya berpikir atau penalaran yang kurang logis sebagai contoh contohnya biasanya saya memberikan pertanyaan seperti sembilan ditambah delapan sama dengan berapa, anaknya yang langsung menjawab sepuluh dengan adanya berpikir atau penalaran yang tidak logis, perlu ada bimbingan mbak”.⁵⁴

⁵³ Lihattranskipwawancarakode03/W/18-02-2024

⁵⁴ Lihattranskipwawancarakode03/W/18-02-2024

Gambar 3.4 Wawancara Guru Kepala Sekolah



Sumber: Hasil Dokumentasi Tanggal 18 Februari 2024

Berdasarkan penilaian dari guru kelas dan guru kepala sekolah, perkembangan kognitif anak usia 6 tahun di sekolah masih belum mencapai tingkat yang diharapkan secara umum. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas.

“Yang diungkapkan oleh guru kepala sekolah memang sama dalam pembelajaran setiap harinya, Metode pembelajaran sehari-hari kadang kita bermain sambil belajar, contohnya menata balok huruf membentuk sebuah kata, dan membaca huruf abjad dengan acak, saya rasa seharusnya anaknya sudah cukup mampu dalam merangsang perkembangan kognitifnya. Tapi pada kenyataanya. Ketika dalam pembelajaran justru anaknya menunjukkan ketidaksesuaian anak pada umumnya. Ketika membaca juga, anaknya

sebenarnya membacanya sudah sampai huruf 'RA' dalam buku membaca jilid 1 , namun ketika membaca ada 11 huruf yang selalu terbalik-balik dalam membacanya entah kenapa anaknya satu dua hari ketika membaca masih ingat, tapi kalau anaknya jarang tidak mau membaca akan lebih menurun daya ingatnya".⁵⁵

Meskipun dalam kegiatan pembelajaran atau metode pembelajaran sehari-hari yang seharusnya anak mampu untuk melakukan kegiatan tersebut. Pada kenyataanya anak belum cukup mampu sehingga adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangan kognitif anak. Yang juga diungkapkan oleh guru kepala sekolah.

“Menurut saya faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan kognitif yaitu dari faktor eksternal. Seperti faktor lingkungan, anak yang tumbuh di lingkungan yang merangsang pemikiran dan pembelajaran cenderung mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih baik. Selain itu interaksi sosial seringkali melibatkan pemecahan masalah bersama, negoisasi dan berbagi ide yang semuanya mendukung perkembangan".⁵⁶

Dalam proses perkembangan kognitif tidak hanya guru kelas dan guru kepala sekolah yang ikut terlibat, melainkan orang tua yang sangat berpengaruh besar dalam proses perkembangan kognitif anak terjadi.

⁵⁵ Lihattranskipwawancarakode04/W/18-02-2024

⁵⁶ Lihattranskipwawancarakode04/W/18-02-2024

Bahwasanya orangtua merasakan ada kemajuan dalam hal akademik belakangan ini, seperti yang diungkapkan oleh bapak T “Ya alhamdulillah, anaknya dikit-dikit ada kemajuannya. Dulunya yang belum mengerti huruf abjad sekarang dikit-dikit mengenal dan mengerti huruf abjad. Dulunya juga anaknya belum mandiri sama sekali dan sekarang sudah lumayan mandiri.”



BAB IV

ANALISIS DATA POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 6 TAHUN

A. Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 6 Tahun

1. Latar Belakang Orang Tua

Latar belakang orang tua memiliki peranan signifikan dalam perkembangan anak. Dalam kasus A, anak pertama dan tunggal dari pasangan bapak T dan ibu D, latar belakang pendidikan orang tuanya yang hanya tamat SD dan keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan lebih lanjut, membentuk dasar pendekatan mereka dalam mengasuh dan mendidik A. Keputusan orang tua A untuk bekerja sejak usia muda, dengan motivasi utama membantu orang tua mereka, mencerminkan nilai-nilai kerja keras dan tanggung jawab yang mungkin mereka tanamkan pada A.

Pada usia 35 hari, A dibawa ke rumah orang tua bapak T, yang menandakan peran aktif kedua keluarga dalam kehidupan A. Meskipun demikian, orang tua A memilih untuk tidak terlalu mengandalkan campur tangan orang tua mereka dalam hal mendidik A. Keputusan ini mungkin mencerminkan keinginan bapak T dan ibu D untuk membentuk keluarga mereka sendiri dengan prinsip dan cara pendidikan yang mereka anggap tepat.

Bapak T bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan ibu D mengabdikan dirinya sebagai ibu rumah tangga. Model ini

menciptakan struktur keluarga di mana A menerima perhatian penuh dari ibunya di rumah, sementara bapaknya menyediakan kebutuhan material. Keputusan ini memperlihatkan prioritas bapak T dan ibu D dalam menyediakan lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang bagi A, yang sangat penting dalam tahun-tahun awal perkembangan anak.⁵⁷

A kini mengenyam pendidikan di TK yang tidak jauh dari rumahnya. Keputusan ini menunjukkan kesadaran T dan D terhadap pentingnya pendidikan formal dalam perkembangan A, meskipun mereka sendiri tidak melankutkan pendidikan setelah SD. Lingkungan sekolah yang dekat dengan rumah juga mencerminkan keinginan orang tua untuk memantau dan terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan A.

2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Analisis terhadap pola asuh yang diterapkan oleh bapak T dan ibu D kepada A menunjukkan bentuk pola asuh permisif memanjakan anak cenderung memberikan keleluasan dan pemberian yang berlebihan kepada anak tanpa membatasi atau mengajarkan batasan-batasan yang sesuai. Orang tua yang permisif memanjakan anak seringkali tidak memberlakukan aturan yang jelas atau konsisten. Orang tua A tidak memberikan batasan-batasan yang diperlukan untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab pada anak.

Orang tua yang cenderung memanjakan akan berdampak pada perkembangan kognitif yang merujuk pada bagaimana anak belajar,

⁵⁷ Lihattranskipwawancarakode01/W/17-02-2024

berpikir, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Dengan bentuk pola asuh yang berbeda antara kedua orang tua, namun keduanya berupaya untuk mendukung perkembangan A dengan cara mereka masing-masing.

Bahwa anak yang dimanjakan sering kali tidak mendapatkan kesempatan cukup untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah sendiri. Dengan orang tua yang siap 'menyelamatkan' A dari situasi sulit, secara tidak sengaja menghambat pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang kritis.

Anak kesulitan mengembangkan kemampuan kognitifnya dalam pengambilan keputusan yang efektif. Karena sering kali keputusan diambil atau dilembutkan oleh orang tua, anak cenderung kurang percaya diri dalam membuat keputusan.

Bapak T dan ibu D memiliki keinginan yang kuat untuk melihat A berkembang menjadi individu yang pintar dan mandiri, meski mereka sendiri mengakui keterbatasan akibat latar belakang pendidikan yang kurang.

Ibu A, sangat proaktif dalam mengasuh dan mendidik A. Dengan keterbatasan pendidikan yang dimiliki, ibu D tetap berusaha memastikan A mendapatkan pendidikan yang layak. Ini termasuk memberikan bantuan dalam mengerjakan PR dan memotivasi A untuk belajar setiap hari. Namun, tantangan muncul ketika ibu D harus menyeimbangkan antara kebutuhan untuk bekerja dan memberikan pendampingan belajar bagi A.

Pentingnya komunitas dan jaringan sosial terlihat jelas dalam kasus ini, di mana ibu A mendapatkan dukungan dari tetangga untuk membantu proses belajar A. Keputusan untuk memasukkan A ke dalam program les menunjukkan pengakuan dari ibu D terhadap pentingnya dukungan eksternal dalam pendidikan, terutama mengingat keterbatasan mereka sendiri.⁵⁸

Pola asuh bapak T dan ibu D juga mencerminkan dinamika yang berbeda dalam menghadapi kesulitan belajar yang dialami oleh A. Sementara ibu D cenderung lebih keras dan langsung dalam pendekatannya, bapak T lebih cenderung membiarkan A mengeksplorasi sendiri, meskipun ini kadang-kadang berarti A lebih memilih aktivitas non-akademis seperti bermain sepeda atau menonton televisi. Tampaknya ada perbedaan pendapat antara T dan D mengenai seberapa ketat pengawasan yang diperlukan dalam proses belajar A.⁵⁹

Bapak T sebagai ayah A, menunjukkan kontribusinya dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga melalui pekerjaannya. Sementara ini mungkin membatasi interaksinya langsung dengan A, upaya T dalam memberikan kestabilan ekonomi adalah fondasi yang memungkinkan D untuk berfokus pada pengasuhan dan pendidikan A. Namun, hal ini juga menciptakan situasi di mana A mungkin merasa lebih dekat dengan ibunya

⁵⁸ Lihattranskipwawancarakode02/W/17-02-2024

⁵⁹ Lihattranskipwawancarakode01/W/17-02-2024

daripada ayahnya, mengingat ketersediaan waktu yang lebih banyak dengan D.

B. Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia 6 Tahun

Analisis terhadap perkembangan kognitif pada usia 6 tahun, anak mengalami fase penting dalam perkembangan kognitifnya, yang merupakan bagian dari tahap pra-operasional menurut teori Jean Piaget. Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir lebih logis, sistematis, dan mampu memahami konsep-konsep matematika dasar serta membaca dengan lebih baik.

Tahap pra-operasional, merupakan periode penting dalam perkembangan kognitif anak. Karakteristik utama tahap ini termasuk peningkatan dalam pemikiran simbolik, yang memungkinkan anak untuk menggunakan bahasa dan imajinasi dengan cara yang lebih kompleks. Namun, tahap ini juga dicirikan oleh egosentrisme, di mana anak belum mampu memahami perspektif yang berbeda dari miliknya sendiri.

Egosentrisme pada tahap ini tidak hanya mempengaruhi anak tentang dunia sekitar mereka tetapi juga interaksi sosial mereka. Kesulitan dalam melihat sudut pandang orang lain dapat menyebabkan konflik dalam situasi sosial, seperti berebut mainan atau respon agresif teman sebayanya, seperti yang dicontohkan oleh guru. Anak percaya bahwa orang lain berbagi pandangan, pengetahuan dan perasaan yang sama, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan tindakan yang tidak sensitif terhadap emosi orang lain.

Hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 6 tahun di sekolah masih belum

mencapai tingkat yang diharapkan secara umum. Meskipun ada sedikit kemajuan, anak-anak masih membutuhkan bimbingan dalam memahami dan menggunakan konsep-konsep matematika dasar, membaca, serta memperluas kosakata mereka.⁶⁰

Guru mengungkapkan bahwa pemicu kemampuan kognitif anak berbagai macam bisa dari konsentrasi yang kurang atau asik bermain sendiri dan sering kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika dasar, seperti berhitung, serta dalam membaca. Ketidaksiesuaian antara metode pembelajaran yang telah diterapkan dan respons anak menunjukkan adanya hambatan dalam merangsang perkembangan kognitifnya. Contohnya, meskipun -anak terbiasa bermain sambil belajar, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengingat dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari.⁶¹

Keterbatasan dalam perkembangan kognitif anak usia 6 tahun dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya stimulus yang tepat dan keterbatasan dalam pengalaman belajar mereka. Implikasinya adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih terarah dan bervariasi, serta peran aktif orang tua dan guru dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan bagi perkembangan kognitif anak.

Penelitian ini mengungkap pentingnya faktor eksternal dalam perkembangan kognitif anak, terutama pada usia 6 tahun. Guru kepala sekolah menekankan bahwa lingkungan yang merangsang, termasuk interaksi sosial

⁶⁰ Lihattranskipwawancarakode04/W/18-02-2024

⁶¹ Lihattranskipwawancarakode03/W/18-02-2024

yang melibatkan pemecahan masalah, negosiasi, dan berbagi ide, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak. Lingkungan yang kaya stimulus dapat meningkatkan kecepatan dan kualitas perkembangan kognitif, menunjukkan pentingnya faktor eksternal.

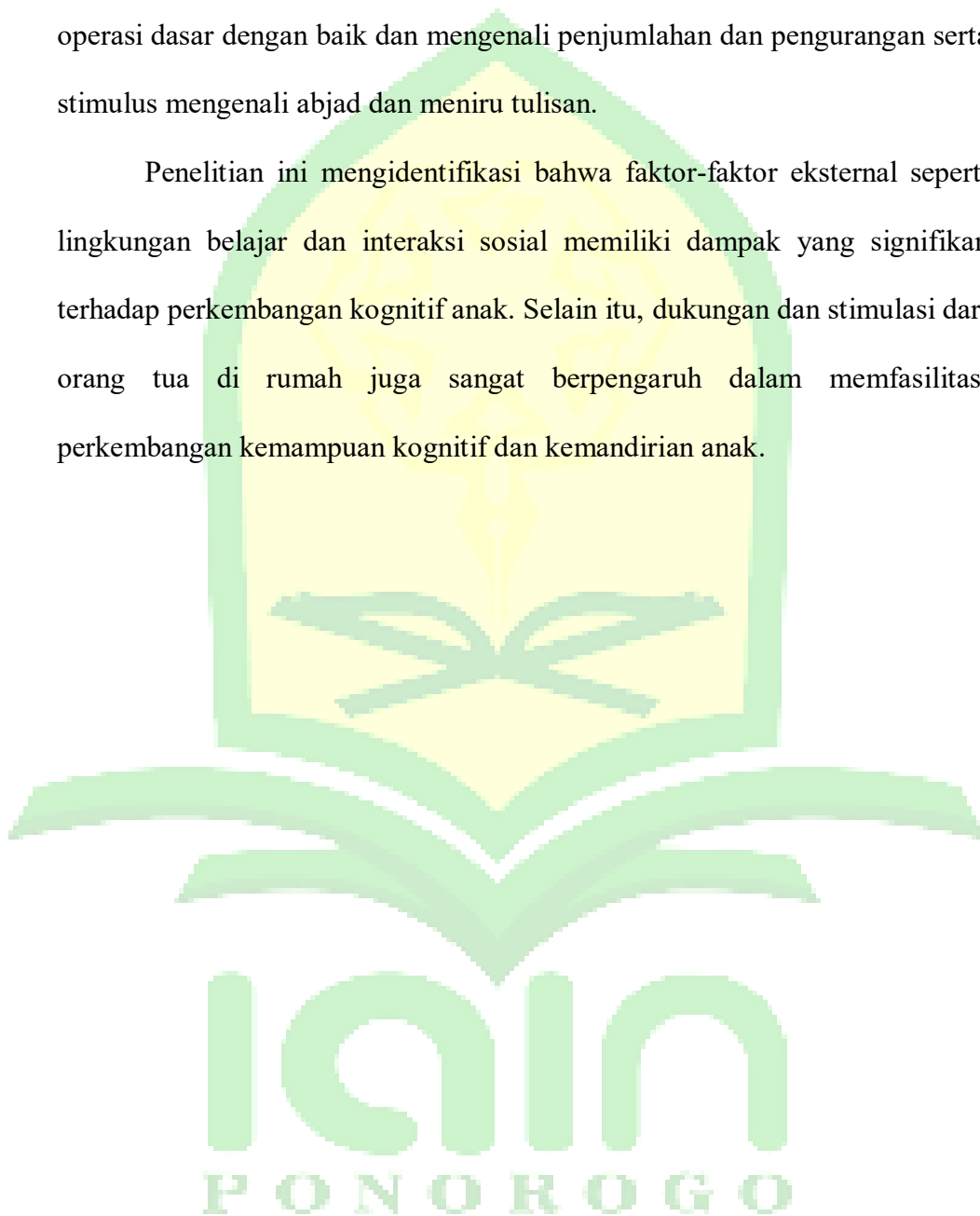
Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Keterlibatan mereka tidak hanya penting di rumah tetapi juga sebagai pendukung proses pembelajaran anak di sekolah. Kesaksian dari bapak T, yang menyatakan bahwa anaknya menunjukkan kemajuan dalam mengenal huruf abjad dan menjadi lebih mandiri, menggambarkan pentingnya dukungan dan stimulasi dari rumah untuk perkembangan akademik dan kemampuan kognitif anak.

Walaupun ada kemajuan, masih terdapat tantangan dalam proses pembelajaran dan perkembangan kognitif anak usia 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah dirancang untuk merangsang perkembangan kognitif, anak mungkin masih memerlukan waktu dan dukungan tambahan untuk mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil data dokumen rapot anak selama satu semester yang diperoleh dari sekolah TK Dharma Wanita Tanjungrejo menunjukkan dalam tahap pra-operasional yang ditandai dalam nilai agama, menunjukkan perkembangan dengan baik, bahwasanya hasil data rapot dengan nilai agama menunjukkan anak dapat melaksanakan kegiatan ibadah sesuai gama yang dianudnya, mampu mengenali gerakan sholat, mengenali bacaan-bacaan doa,

serta mengenali surat-surat pendek dan asmaul husna. Selain nilai agama, dasar literasi juga menunjukkan tahap pra-operasional dalam hasil data rapot yang menunjukkan harapan dapat menunjukkan pemahaman konsep angka dan operasi dasar dengan baik dan mengenali penjumlahan dan pengurangan serta stimulus mengenali abjad dan meniru tulisan.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor-faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan interaksi sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Selain itu, dukungan dan stimulasi dari orang tua di rumah juga sangat berpengaruh dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif dan kemandirian anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, terlepas dari latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua A, meskipun memiliki pendidikan formal yang rendah, tetap berusaha memberikan yang terbaik. Bapak T dan Ibu D menerapkan pola asuh permisif, ditandai dengan keleluasaan berlebihan dan kurangnya aturan yang jelas, yang berpotensi menghambat perkembangan kognitif A. Pola asuh permisif ini mempengaruhi kemampuan belajar, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan anak secara negatif. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan antara kedua orang tua, mereka berusaha mendukung perkembangan anak sesuai pemahaman dan kapasitas masing-masing
2. Perkembangan kognitif anak usia 6 tahun sudah baik berdasarkan report dan wawancara dengan guru, meskipun ada tantangan dalam memahami konsep matematika dasar dan membaca. Faktor-faktor seperti lingkungan yang merangsang, interaksi sosial bermakna, dan dukungan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan ini. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dan dukungan yang konsisten, anak dapat mengatasi kesulitan dan mencapai kemajuan signifikan dalam perkembangan akademik dan kemandirian

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan mengambil kesimpulan, maka penelitian memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan pola asuh orang tua yang tetap memberikan prioritas pada pendidikan anak, seperti terlibat dalam pembelajaran anak di rumah. Bantu anak untuk mengenal huruf, angka, dan konsep-konsep dasar matematika dengan cara yang menyenangkan dan interaktif agar dapat membantu perkembangan kognitif anak.
2. Diharapkan bagi pendidik guru sekolah, selalu menerapkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan kognitif anak, mengintegrasikan metode pembelajaran anak yang beragam dan interaktif. Perlu meningkatkan kolaborasi dengan orang tua melalui dengan komunikasi yang efektif dan teratur, berbagai strategi pembelajaran, dan memberikan masukan tentang bagaimana orang tua dapat mendukung perkembangan kognitif anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait perkembangan kognitif anak usia 6 tahun. Sebab dalam penelitian ini hanya berfokus pada perkembangan kognitif anak usia 6 tahun saja, yang termasuk pada tahap pra-operasional, dan dapat memperluas subjek penelitian yang tidak hanya beberapa subjek saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggito, Albi, dan Joha Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Daniati, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Flannel Es Krim. *Spektrum PIs ol. I, No.1, April 2023, 1*, 236-248.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:Remaja rosdakarya, 2014)
- Dr, P. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D." CV. Alfabeta, Bandung 25 (2008).
- Fono, Yasinta Maria. "Pola Asuh Orang Tua Pengganti Pada Anak Usia Dini." (2021).
- Hasan, Maimunah. "Pendidikan anak usia dini. yogyakarta." (2009).
- Hadisi, L. (2016). Efektifitas Pendidikan Karakter Pada Sekolah Anak Usia Dini: Studi PadaTK Islam Terpadu Al-Qalam Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 11(2)*, 109-125.
- Hamidah, H. (2021). Pola Asuh Orang Tua yang Berprofesi Sebagai Tentara Terhadap Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Kartika V-29 Banjarmasin.

- Hifnie, M., Santi, E., & Zwagery, R. V. (2021). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah (4-6 Tahun) di Paud Terpadu Negeri Pertiwi Martapura. *Nerspedia*, 3(1), 92-96.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Ifalahma, D., & Retno, Z. M. (2023). Faktor Perkembangan Motorik dan Perkembangan Kognitif Anak: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 707-714.
- Istinengtiyas Tirta, S., & Riyana, S. (2022). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia 0-6 tahun di Dusun Kemusuh Banyurejo Tempel Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Istiqomah, I. (2019). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Sains untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Juliana, R., & Miranda, D. (2010). Peningkatan Perkembangan Kognitif Melalui Metode Eksperimen Di TK Islam Raudhatul Muhtadin Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(10).
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran

Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.

Jarvis, Matt, and Teori-Teori Psikologi. "Cet." X, Bandung: Nusa Media (2011): 142-143.

Khadijah, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." (2016).

Khadijah, K., Harahap, M. A., Amelia, A., Hikmah, I., & Hasibuan, C. A. (2022). Pola Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini Di Tks Miftahul Husna Umur 4-5 Tahun. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 166-173.

Khomsiyatin, K., Iman, N., & Ariyanto, A. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).

King, L. A. (2010). Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif. *Jakarta: salemba humanika*.

Margaretha, L. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 871-876.

Nisa, D. I. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Walisongo. Semarang*.

- Schustack, H. S., & Friedman, S. H. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern. Jakarta: Erlangga.*
- Sembiring, H. F. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUDLectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol1, No 2, April 2018, 1*, 170-178.
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 1(1)*.
- Suralaga, F. (2021). Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran.
- Syahrin, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Di Tk Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros.
- Thahir, A. (2020). Buku Daras Psikologi Perkembangan. *Repository Raden Intan*
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Udin, T. (2015). Mengenali Anak Usia Dini melalui Pertumbuhan Perkembangan Dan Karakteristiknya. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, 1(2)*.
- Zulfa, I. (2017). *Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget di TK Nafilah Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

